

## ABSTRAK

**Millenia, Selli. 2022. "Citra Perempuan dalam Film *Perempuan Tanah Jahanam* Karya Joko Anwar: Kritik Sastra Feminis". Skripsi S-1. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.**

Penelitian ini mengkaji citra perempuan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* karya Joko Anwar menggunakan perspektif kritik sastra feminis. Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, mengidentifikasi struktur film *Perempuan Tanah Jahanam*, yang meliputi unsur naratif dan sinematik dan kedua, mengidentifikasi citra perempuan yang tersaji dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*.

Penelitian ini menggunakan teori struktur film dan teori kritik sastra feminis dengan pendekatan kualitatif. Teori struktur film digunakan sebagai dasar identifikasi dan interpretasi citra perempuan. Teori kritik sastra feminis digunakan untuk menganalisis citra perempuan yang meliputi citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi dengan teknik simak-catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi. Hasil analisis penelitian ini berupa kesimpulan mengenai struktur film dan citra perempuan dalam bentuk deskriptif.

Hasil dari penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sebagai berikut. (1) Struktur film memuat unsur-unsur pokok pembentuk film yang meliputi unsur naratif dan sinematik. (a) Unsur naratif film *Perempuan Tanah Jahanam* terbagi menjadi empat, yakni tokoh, konflik & masalah, lokasi dan waktu. Tokoh utama dalam film ini adalah Maya, Dini, Ratih dan Nyi Misni. Didukung pula dengan performa tokoh-tokoh tambahan yakni Saptadi, Nyai Shinta dan juga Donowongso. Konflik & masalah film ini menyoroti isu fertilitas dan juga perempuan-perempuan yang tertindas. Terdapat tiga lokasi penting dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*, meliputi Desa Harjosari, rumah keluarga Maya dan rumah ki Saptadi. Urutan waktu film *Perempuan Tanah Jahanam* dituturkan dengan pola linear tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan sehingga tidak menyulitkan penonton dalam memahami ceritanya.

(b) Unsur sinematik film *Perempuan Tanah Jahanam* juga terbagi menjadi empat aspek, meliputi *mise-en scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Setiap aktor dituntut untuk menggunakan bahasa Jawa dan semua tokoh menguasainya dengan cukup baik. Jalannya cerita dan juga perkembangan karakter *Perempuan Tanah Jahanam* pun memiliki sebab-akibat (kausalitas) yang jelas. *Lighting* yang digunakan dalam film bersumber dari sinar matahari dan juga cahaya artifisial ruangan. Visual film yang dominan *low light* dan *hard light* serta permainan cahaya merah dalam beberapa adegan memberi kesan yang sangat dramatis dan mencekam. Atmosfer film dibangun dengan teknik sinematografi yang solid, diikuti dengan *editing* yang lancar dan dinamis, terciptalah set visual yang alami dan *believable*. Sisi audio sangat diselaraskan dengan dialog setiap tokoh. Bunyi jangkrik dan efek suara tonggeret mendominasi film untuk mempertegas realitas perdesaan.

(2) Citra perempuan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* terdiri atas dua elemen, yakni citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. (a) Citra diri perempuan, terdiri dari aspek fisik dan psikis yang tergambar pada diri tokoh Maya, Dini, Ratih dan Nyi Misni. (i) Aspek fisik terkongkretkan dalam ciri-ciri fisik wanita dewasa, misalnya pecahnya selaput dara, melahirkan, menyusui anak, dan kegiatan-kegiatan kerumahtanggaan. Citra fisik perempuan yang dicirikan dengan kemampuannya dalam menghasilkan keturunan tidak dapat dibuktikan pada tokoh Maya dan Dini. Namun, hal serupa tidak terjadi pada tokoh Ratih dan Nyi Misni yang diceritakan merupakan calon ibu dan juga ibu tunggal bagi putranya, sehingga, Ratih dan Nyi Misni dapat memenuhi cerita fisik perempuan (ii) Aspek psikis ditunjukkan melalui pemikiran-pemikiran perempuan untuk berkembang, berambisi, dan memiliki perasaan untuk merasakan keadaan dalam dirinya ataupun di luar dirinya. Tokoh Maya dan Dini dapat merasakan gejolak dalam dirinya sebagai perempuan walaupun mereka belum menjadi seorang ibu. Tokoh Ratih digambarkan sebagai perempuan desa yang berperasaan lembut, tabah dan juga suportif. Sedangkan Nyi Misni merupakan tokoh perempuan antagonis yang memiliki perasaan destruktif akibat masa lalunya yang kelam.

(b) Citra sosial perempuan, terlihat dari peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. (i) Dalam keluarga, perempuan merawat dan mendidik anak, mengelola rumah tangga, dan memenuhi ekonomi keluarga berdasarkan pekerjaannya masing-masing. Citra perempuan dalam keluarga tidak tercermin dari tokoh Maya dan Dini sebab dalam film diceritakan bahwa keduanya tumbuh dewasa tanpa didampingi keluarga. Tokoh Ratih digambarkan sebagai istri dan juga calon ibu yang baik bagi suami dan calon anaknya. Nyi Misni diceritakan sebagai ibu yang sangat bertanggungjawab dalam membesarkan dan mendidik putra semata wayangnya. (ii) Dalam masyarakat, perempuan melakukan interaksi sosial secara khusus dan umum, tergantung kepada bentuk hubungan itu. Tokoh Maya dan Dini diceritakan memiliki relasi persahabatan yang baik, namun relasi keduanya dengan masyarakat sekitar tidak harmonis dikarenakan masyarakat sekelilingnya seringkali melabeli kedua tokoh tersebut dengan stigma negatif tanpa didasari bukti kukuh. Kajian citra perempuan pada penelitian ini turut melibatkan disrupsi feminitas berupa hegemoni patriarki dan diskriminasi gender yang menghujam sangat dalam pada praktik budaya di lingkungan perkotaan maupun perdesaan seperti yang tercermin dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*. Hal ini ditunjukkan dalam setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh Maya, Dini, Ratih dan juga Nyi Misni dalam *Perempuan Tanah Jahanam*. Tokoh Maya dan Dini termarginalkan dari lingkungan perkotaan tempat mereka tinggal karena dianggap sebagai perempuan yang telah melanggar norma-norma yang diyakini masyarakat sekitar mereka. Tokoh Ratih dianggap perempuan lemah dan tidak layak berada di ruang publik oleh masyarakat Desa Harjosari. Tokoh Nyi Misni terkucilkan karena merupakan perempuan yang berada di strata sosial rendah sehingga membuat masyarakat desa yang derajatnya lebih tinggi menganggap Nyi Misni tidak layak dihargai dan mendapatkan haknya sebagai perempuan.

**Kata kunci:** Struktur Film, Citra Perempuan, Kritik Sastra Feminis.

## ABSTRACT

**Millenia, Selli. 2022. "The Women Image in the Film of *Perempuan Tanah Jahanam* by Joko Anwar: Feminist Literary Criticism". S-1 Final Paper. Yogyakarta: Indonesian Literature Study Program, Literature Faculty, Sanata Dharma University.**

This study describes the image of women in the film *Perempuan Tanah Jahanam* by Joko Anwar using the perspective of feminist literary criticism. The purpose of this study is to identify the structure of the film *Perempuan Tanah Jahanam*, which includes narrative and cinematic elements and to identify the image of women presented in the film *Perempuan Tanah Jahanam*.

This study used film structure theory and feminist literary criticism theory with a qualitative approach. The theory of film structure is used as the basis for identifying and interpreting women's image. Feminist literary criticism theory was used to analyze women's image, such as women's self-image and women's social image. The data collection method used in this study was observation and documentation with the note-taking technique. The data analysis used was the content analysis method. The results of this study are the structure of the film and the image of women in descriptive form.

The results of this study were classified into two. (1) The film's structure contains the main elements, which include narrative and cinematic elements. (a) The narrative elements of the film *Perempuan Tanah Jahanam* were divided into four, namely characters, conflicts & problems, place and time. The main character in this film is Maya, Dini, Ratih and Nyi Misni. Also supported by the performance of peripheral character, namely Saptadi, Nyai Shinta and Donowongso. Conflicts and problems in this film highlights the issue of fertility and also marginalized women. There are three important locations in this film which are, Harjosari Village, Maya family's house and Ki Saptadi's house. The time sequence in the film *Perempuan Tanah Jahanam* is told in linear pattern without any significant time interruptions so that it does not make it difficult for the audience to understand the story.

(b) The cinematic elements of the film *Perempuan Tanah Jahanam* were divided into four aspects, including mise-en-scene, cinematography, editing, and sound. Every actor is required to use Javanese language and all characters master it quite well. The course of the story and also the development of the character of *Perempuan Tanah Jahanam* also has a clear cause and effect (causality). The lighting used is sourced directly from daylight and also tungsten. The visuals of the film are predominantly low light and hard light, as well as the play of red light in some scenes giving a very dramatic and eerie impression. The film's atmosphere is built using solid cinematographic effects, followed by fluid dynamic editing, creating natural and believable visual sets. The audio side is very parallel with the dialogue of each character. The sound of crickets and cicadas sound effects dominate the film to emphasize the rural reality.

(2) The image of women in the film *Perempuan Tanah Jahanam* consists of two elements: women's self-image and the social image of women. (a) Women's self-image consists of physical and psychological aspects depicted in Maya, Dini, Ratih and Nyi Misni. (i) The physical aspects were concreted in the physical characteristics of adult women, for example, rupture of the hymen, childbirth, breastfeeding, and household activities. The physical image of women which is characterized by their ability to produce offspring cannot be proven in Maya and Dini's character. However, the same thing dose not happen to the characters of Ratih and Nyi Misni who are told as prospective mother and also single mother for their sons, so, Ratih and Nyi Misni can fulfill the physical image of women. (ii) The psychic aspect was shown through women's thoughts to develop aspirations and feelings in the situation inside and outside themselves. Maya and Dini can feel the turmoil within themselves as women even though they are not yet a mother. Ratih character is described as a village woman who is gentle, steadfast, and also supportive. While Nyi Misni is an antagonist female character who has destructive feelings due her dark past.

(b) The social image of women, seen from the role of women in the family and society. (i) In the family, women take care and educate children, manage the household, and fulfil the family economy based on their respective jobs. The image of women in the family is not reflected in the Maya and Dini characters because in the film it is told that both of them grew up without being accompanied by their families. Ratih character is described as a wife and also a good mother-to-be for her husband and her future child. Nyi Misni is told as a mother who is very responsible for raising and educating her only son. (ii) In society, women conduct social interactions depending on its own relationships. Maya and Dini figures are told to have good friendly relations, but their relationship with the surrounding community is not harmonious because the surrounding community often labels the two figures with negative stigma without being based on solid evidence. The study about the image of women in this research involves the disruption of femininity in the form of patriarchal hegemony and gender discrimination that pierces deeply cultural practices in urban and rural areas, as reflected in the film *Perempuan Tanah Jahanam*. This is shown in every event experienced by Maya, Dini, Ratih and Nyi Misni characters in the women of the *Perempuan Tanah Jahanam*. Maya and Dini figures are marginalized from the urban environment where they live because they are considered women who have violated the norms believed by the community around them. Ratih figures are considered weak women and do not deserve to be in the public space by the Harjosari Village community. Nyi Misni figures are isolated because they are women who are in a low social strata, thus making the village community with higher degrees consider Nyi Misni not worthy of respect and get their right as women.

**Keywords:** Film Structure, Women's Image, Feminist Literary Criticism.